

Penerapan Gereja Rumah sebagai Cikal Bakal Gereja *Virtual*

Jimmy Lizardo

Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel, Jakarta

jimmy.lizardo@gmail.com

Abstract: *Social distancing or physical distancing during the Covid-19 pandemic meant that church services had to be diverted in a form friendly to social distancing. The Covid-19 pandemic is considered to have triggered the emergence of a worship trend with live streaming that can be accessed by every family from their respective homes. Live streaming services are often referred to as online worship, this worship is done virtually using an internet technology platform, which acts as a substitute for offline worship, however, with online worship, a church does not automatically become a virtual church. Since the special characteristics of the true church must be present and absolute, it cannot simply be represented by online or virtual worship. Online worship has not been able to replace what are the special characteristics of the true church. Online worship has not been able to replace a Koinonia fellowship with a virtual fellowship. Therefore it is necessary to build a home church as a solid foundation for building a virtual church.*

Keywords: Covid-19; home church; virtual church

Abstrak: Pembatasan sosial atau pembatasan fisik pada masa pandemi Covid-19 mengakibatkan ibadah di gereja pun harus dialihkan dalam bentuk yang ramah terhadap pembatasan sosial. Pandemi Covid-19 dianggap sebagai pemicu munculnya tren ibadah dengan live streaming yang bisa diakses oleh setiap keluarga dari rumah masing-masing. Ibadah *live streaming* sering disebut juga ibadah *online*, ibadah ini dilakukan secara *virtual* dengan menggunakan platform teknologi internet, yang berperan sebagai pengganti ibadah *offline*, namun demikian dengan adanya ibadah online tidak serta merta sebuah gereja menjadi gereja *virtual*. Karena karakteristik khusus dari gereja yang sejati harus ada dan mutlak, itu tidak bisa hanya diwakilkan oleh ibadah secara online atau virtual. Ibadah online belum mampu menggantikan apa yang menjadi karakteristik khusus dari gereja yang sejati. Ibadah online belum mampu menggantikan persekutuan koinonia menjadi persekutuan virtual. Oleh karenanya perlu membangun gereja rumah sebagai pondasi yang kokoh untuk membangun gereja *virtual*.

Kata kunci: Covid-19; gereja rumah; gereja virtual

PENDAHULUAN

Kita hidup di zaman *virtual* dan hampir semua arena kehidupan kita bersentuhan dengan internet. Sejak kita bangun pagi dan sampai tidur lagi, kita selalu bersentuhan dengan internet dan hal ini diakui di semua kalangan. Yang menjadikan topik *virtual* menjadi lebih fenomenal lagi adalah ketika imbas pengaruh *virtual* meluas sampai kepada gereja. Joshua M. Sinaga dalam tulisannya mengatakan bahwa *virtual* dapat bermakna seperti atau seolah-olah (secara) nyata, keadaan simulasi dari bentuk nyata.¹ Ada perbedaan

¹Joshua M. Sinaga, *Gereja Virtual* diambil dari Internet: <https://ebahana.com/serba-serbi/artikel/pdt-dr-joshua-m-sinaga-gereja-virtual/>, diakses tanggal 15 Desember, 2020

mendasar dengan fatamorgana karena *virtual*, bukan berarti palsu pada tataran *output* (hasil). Teknologi *virtual* merupakan dinamika pasti dari dunia platform media sosial. *Virtual* adalah media yang dapat dirasakan dan dinikmati secara visual dan telah menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat dewasa ini.²

Platform media yang telah mensosialkan umat manusia pada tataran *virtual* tanpa keharusan interaksi secara fisik sehingga memungkinkan semua manusia yang mempunyai koneksi internet, terhubung dengan semua orang di seluruh belahan dunia ini. Platform media sosial ini telah mendekatkan semua orang, yang mana adalah suatu hal yang hampir tidak mungkin pada beberapa puluh tahun lalu. Jarak sudah tidak lagi menjadi penghalang yang berarti, yang berarti hampir tidak ada batasan yang berarti karena platform media sosial telah menjembatani semua aspek.

Teknologi terus bertumbuh dan berlari dengan cepat, dan karenanya platform media sosial bukanlah puncak dari teknologi internet. Diyakini bahwa era platform media sosial akan segera berlalu, dan dunia akan segera memasuki era yang baru, dimana merupakan kelanjutan dari era platform media sosial. Era itu adalah era *virtual*. Dengan memanfaatkan jaringan internet yang akan segera memenuhi seluruh lekuk permukaan bumi, teknologi *virtual* akan memungkinkan manusia memanfaatkan teknologi *virtual* secara maksimal.³

Sebuah terobosan luar biasa yang memungkinkan orang dapat berjumpa dan melaksanakan aktifitas secara *virtual*. Seperti yang telah kita saksikan dalam film-film yang menggamvarkan era *virtual*, disana manusia tidak lagi perlu pindah tempat untuk melaksanakan urusan-urusan, cukup melalui teknologi hologram. Seseorang dapat hadir dimana saja pada saat yang bersamaan melalui teknologi hologram atau gambar empat dimensi. Ini akan memudahkan urusan komunikasi. Menariknya adalah bahwa teknologi ini pun dapat dan akan segera diterapkan dalam hal beribadah.

Apa itu gereja *virtual* ? Menurut Sinaga, gereja *virtual* adalah gereja yang seolah-olah nyata, tetapi sesungguhnya tidak; Di dalamnya ada persekutuan yang bersifat maya, walaupun *output*, tetap merupakan suatu fakta.⁴ Artinya, gereja *virtual* memungkinkan adanya kehidupan persekutuan tanpa harus lagi direpotkan dengan tempat atau gedung. Gereja *virtual* memungkinkan para pendeta melaksanakan fungsi pastoralia melalui kantornya. Pendeta tidak lagi harus mengendarai mobilnya dan menuju rumah jemaat untuk melakukan kunjungan sebab ia dapat hadir secara “nyata” melalui hologram. Jemaat pun tidak lagi harus direpotkan setiap minggu pagi untuk berkumpul dalam ibadah raya minggu pagi di gedung gereja. Ia cukup menyediakan waktu untuk duduk tenang disalah satu ruangan rumahnya dan mendengarkan pendetanya berkhotbah secara *virtual*.

Sejalan dengan perkembangan teknologi seperti dijelaskan diatas, ternyata suka tidak suka, terjadi akselerasi penggunaan teknologi di semua bidang ketika dunia menghadapi wabah Covid-19. Dalam beribadah, kita mulai mengenal istilah atau sebutan ibadah

²Ibid.

³Ibid.

⁴Ibid.

virtual atau ibadah *online*, di mana kegiatan ibadah secara onsite berhenti karena peraturan *social distancing* yang diterapkan oleh pemerintah. Hal ini, mengakibatkan para gembala dan teolog mulai berpikir bahwa kebiasaan jemaat yang terbentuk selama pandemi untuk beribadah secara *virtual* ternyata akan menggantikan kebiasaan ibadah *onsite* yang selama beratus-ratus tahun dilakukan. Pertanyaan demi pertanyaan bermunculan, apakah ke depannya fenomena ini yang dinamakan gereja *virtual*? Pertanyaan berikutnya adalah apakah gereja *virtual* akan menjadi gereja masa depan, bagaimana membangun gereja *virtual*? Jika dengan definisi gereja *virtual* yang dijelaskan diatas, mampukah gereja *virtual* dilakukan tanpa menghilangkan esensi gereja yang sejati?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif pada persoalan faktual yaitu pandemi Covid-19 yang menyebabkan akselerasi penggunaan teknologi, sehingga dalam konteks gereja muncul istilah atau sebutan ibadah *virtual* atau ibadah *online*, di mana fenomena ini menjadi sebuah variabel yang membentuk korelasi terhadap munculnya gereja virtual dan gereja rumah sebagai variabel lainnya. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas pada gereja *virtual*, gereja rumah dan karakter gereja sejati.

PEMBAHASAN

Ibadah *Virtual* vs Gereja *Virtual*

Semenjak pandemi Covid-19, kita sering mendengar istilah ataupun sebutan ibadah *virtual* atau ibadah *online*. Sangat menarik untuk dipahami mengenai istilah ataupun sebutan ini, untuk kemudian kita dapat membedakan lebih jauh perbedaan ibadah *virtual* dan gereja *virtual*. Untuk memahami istilah atau sebutan ibadah *virtual*, tentu kita harus memahami sedikit penjelasan mengenai Covid-19, penjelasan ini tentu tidak diuraikan secara detail, karena ini merupakan hal aktual yang sedang terjadi dan dialami oleh masyarakat Indonesia, khususnya umat Kristen. Yang pasti, masyarakat gereja pada konteks ini telah memiliki pemahaman yang sederhana dan representatif tentang Covid-19 sebagai wabah penyakit yang memiliki daya tular yang cepat dan dapat mengakibatkan kematian.

Ada pendapat yang mencoba menghubungkan wabah ini merupakan penyakit sambar versi modern.⁵ Istilah sambar tertulis 50 kali dalam Alkitab; 46 kali dalam Perjanjian lama dan 4 kali dalam perjanjian Baru. Penyakit ini dikategorikan sebagai “*Pestilence*” yang berarti penyakit menular yang mematikan. Sambar pertama kali disebut dalam kitab Keluaran 5:3, di mana Harun dan Musa meminta izin kepada Firaun untuk pergi beribadah.⁶ Akibat ketegaran hati Firaun, Tuhan melepaskan Sambar bukan hanya untuk ternak tetapi juga merambah kepada manusia (Kel. 9:15). Selanjutnya kata sambar sudah tidak asing lagi

⁵Fransiskus Irwan Widjaja et al., “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19,” *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/166>. Band. Susanto Dwiraharjo, “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.

⁶Widjaja et al., “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19.”

di telinga orang Israel. Bahkan dalam suatu peristiwa, Tuhan meminta Daud untuk memilih hukuman ketika Daud menjadi tinggi hati, salah satu hukuman mendatangkan sampar selama 3 hari (2Sam. 24:13), dan Alkitab mencatat hampir tujuh puluh ribu rakyat tewas karena penyakit sampar.

Sampar dapat diterjemahkan sebagai suatu penyakit yang menular yang diizinkan Tuhan untuk menghukum orang Israel maupun orang Mesir di dalam zaman Perjanjian Lama dengan kematian yang begitu cepat. Sampar Modern tercatat dalam sejarah permulaan pertengahan tahun 1300, dimana kapal kapal dari Laut Hitam merapat di pelabuhan Sisilia, yang menimbulkan kematian mencapai 20 juta orang di Eropa, sampar ini di kenal dengan nama *Black Death*.⁷ Sejarah juga mencatat pada awal abad ke-20, dalam zaman Dinasti Manchuria ada epidemi wabah pneumonia primer. Salah satu catatan sejarah epidemi semacam sampar dan mendapat perhatian terbatas, terjadi pada tahun 1904 di Johannesburg, Afrika Selatan, berdekatan dengan ladang emas *Witwatersrand*, yang sering di sebut *Bubonic plague*. Setelah itu, muncul juga virus-virus yang lain seperti Ebola, Flu babi, flu burung, Flu Mers, flu Sars dan lain sebagainya. Tetapi semua flu yang ada tidak secepat dan segegas flu Covid-19 yang merata di banyak negara. Covid-19 dapat dianggap sebagai penyakit sampar modern bukan hanya menimbulkan kematian, tetapi telah di ikuti krisis keuangan dan kelaparan.⁸

Yang menarik dari pandemi ini adalah dampak sosial atau konsekuensi yang dimunculkan dalam rangka memutus mata rantai penyebarannya yang masif. Dampak sosial yang paling terasa adalah dibatasinya kerumunan massa dalam jumlah yang besar dan jarak yang sangat dekat hingga bersentuhan. Pembatasan sosial yang lebih dikenal dengan istilah *social distancing* atau *physical distancing* ini mengakibatkan ibadah di gereja pun harus dialihkan dalam bentuk yang ramah terhadap *social distancing*. Artinya, Covid-19 dalam konteks ini dianggap sebagai pemicu munculnya tren ibadah dengan *live streaming* yang bisa diakses oleh setiap keluarga dari rumah masing-masing.

Ibadah *live streaming* sering disebut juga ibadah *online*, ibadah ini dilakukan secara *virtual* dengan menggunakan platform teknologi internet, yang berperan sebagai pengganti ibadah *offline*, namun demikian dengan adanya ibadah *online* tidak serta merta sebuah gereja menjadi gereja *virtual*. Mengapa demikian? Karena karakteristik khusus dari gereja yang sejati harus ada dan mutlak, itu tidak bisa hanya diwakilkan oleh ibadah secara *online* atau *virtual*. Dan karakteristik khusus dari gereja yang sejati itu dapat kita lihat pada gereja rumah yaitu gereja Perjanjian Baru (Kis. 2:41-47).⁹

⁷History.com Editors, *Black Death*, diambil dari Internet: <https://www.history.com/topics/middle-ages/black-death>, diakses tanggal 16 Desember 2020

⁸Widjaja et al., "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19."

⁹Harls Evan Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.

Gereja Rumah

Wolfgang Simson, menjelaskan bahwa gereja rumah adalah suatu cara hidup orang Kristen secara bersama-sama di sebuah rumah biasa dalam kuasa adikodrati.¹⁰ Pola ini yang dilakukan oleh para murid Yesus meneladani kehidupan Kristus dalam hidup sehari-hari. Bagi orang-orang yang telah ditebus, harus memahami bahwa hidupnya tidak lagi menjadi milik diri mereka sendiri, dan mereka mengadopsi gaya hidup yang tidak lagi mengganggu hak-hak pribadi serta pementingan diri sendiri (individualistik). Gaya hidup seperti ini timbul dari keyakinan bahwa kita tidak hanya mengalami Yesus Kristus dan Roh-Nya di dalam ruang-ruang kudus yang memang khusus disediakan untuk maksud tersebut, namun yang penting juga adalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengertian seperti itu, dinamika kehidupan (organisme) gereja rumah adalah ranjang kematian bagi egoisme sehingga merupakan tempat lahir gereja.

Kehidupan komunal sejati dimulai saat individualisme mati. Arthur "Art" Katz, seorang Yahudi Mesianik¹¹ yang sebagian besar hidupnya dihabiskan dalam kehidupan berkelompok, berkata bahwa "Hidup secara komunal akan melumatkan ego lama Anda dalam kuasa Roh Kudus, dan menolong Anda keluar dari hidup perseorangan yang runyam, kehidupan di mana kita, setelah saling mengasihi selama satu jam pada kebaktian seminggu sekali, buru-buru pulang untuk menyiram bunga kita masing-masing, duduk di beranda kita masing-masing, makan hidangan kita masing-masing dan mencuci mobil kita masing-masing. Masing-masing! Sudah seharusnya kita mulai berfungsi sebagai salah satu bagian dari persekutuan orang-orang tebusan. Sebagai orang-orang yang telah ditebus, kita sudah tidak lagi 'pulang ke rumah' se usai kebaktian, karena kita 'telah berada di rumah' sewaktu bersama-sama saudara seiman."

Kekristenan "gaya" Gereja Rumah adalah tubuh Kristus yang berada di rumah biasa, sebuah masyarakat yang terdiri dari kaum "tiga pertobatan" yaitu mereka yang bertobat secara vertikal kepada Allah, mereka yang secara horizontal bertobat kepada satu sama lain yang menyebabkan mereka sanggup bertobat untuk melayani dunia dalam kasih, belas kasihan dan kuasa.¹² Gereja Rumah dalam banyak hal mirip dengan sebuah kerukunan keluarga besar rohani, saling terkait, spontan dan memiliki dinamika kehidupan di dalamnya. Sama seperti sebuah keluarga besar, dalam menjalani hidup sehari-hari mereka sebagai sebuah keluarga, tidak diperlukan suatu pengorganisasian, birokrasi tinggi beserta upacara-upacaranya.

Sesungguhnya, Gereja Rumah adalah cerminan bagaimana orang-orang yang memiliki ikatan kekeluargaan bertingkah laku terhadap yang lain. Karena Gereja Rumah adalah ciptaan adikodrati yang ditemukan dan dikaruniakan oleh Allah, maka ia bukan semata-mata sebuah marga keluarga yang rukun, yang memiliki beberapa kemampuan khusus.

¹⁰Wolfgang Simson, *Karakter Gereja Rumah, Gereja Rumah yang Mengubah Dunia*, Metanoia, Jakarta, 2003

¹¹Arthur "Art" Katz diambil dari Internet: https://en.wikipedia.org/wiki/Arthur_Katz, diakses tanggal 16 Desember 2020.

¹²Simson, *Karakter Gereja Rumah: Gereja Rumah yang Mengubah Dunia*

Salah satu kemampuan khusus itu adalah membentuk sendiri struktur penunjangnya dari dalam, yaitu pelayanan lima jawatan yang berfungsi seperti struktur penunjang yang dibangun oleh tubuh manusia, sistem kelenjar dan saraf, jaringan pembuluh darah dan kerangka. Orang bersedia melakukan apa saja untuk mendapatkan kasih, rasa hormat dan penghargaan dari orang lain di sekitarnya. Gereja Rumah menyediakan cara yang sehat dan tanpa persaingan untuk mendapatkan hal-hal tersebut. Gereja Rumah pada dasarnya adalah cara untuk saling mengasihi, mengampuni dan hidup bersama.

Gereja Rumah mencerminkan kualitas dan karakter Allah. Gaya hidup berkelompok ini dibentuk dalam semangat kasih, kebenaran, pengampunan, iman dan kasih karunia, mengampuni, berduka bersama mereka yang berduka, tertawa bersama mereka yang tertawa, menunjukkan dan menerima kasih karunia, serta secara terus-menerus berada dalam kebenaran dan pengampunan Allah. Inilah tempat di mana segala macam topeng ditanggalkan dan ada keterbukaan satu sama lain dan di saat yang sama tetap saling mengasihi.

Dari telaah terhadap Perjanjian Baru serta gereja mula-mula dan juga Gereja-Gereja Rumah kontemporer, Simson¹³ mengutarakan ada empat hal yang menonjol yaitu: *meeting*, saling mengajar untuk taat, saling membagi berkat materi dan rohani dan berdoa bersama. Kelihatannya, keempat hal ini merupakan landasan bagi gereja rumah sepanjang zaman¹⁴, berikut penjelasannya:

Meeting (Bertemu dan makan bersama)

Perpaduan antara kata *meeting* (pertemuan) dengan *eating* (makan). Sewaktu Tuhan Yesus mengajar para murid maupun pengikutNya, biasanya mereka bertemu di rumah-rumah. Mereka bertemu sambil makan dan minum, Yesus mengajar di meja makan, saat sedang makan, bukan setelah makan. Kebiasaan ini diteruskan dalam jemaat mula-mula (Kis. 2:46). Makan merupakan tanda persekutuan, penerimaan, kesepakatan dan kekeluargaan. Makan bersama merupakan salah satu elemen penting sebab Rasul Paulus menuliskan dalam 1 Korintus 11:33, "Karena itu, saudara-saudaraku, jika kamu berkumpul untuk makan, nantikanlah olehmu seorang akan yang lain." Lukas pun menuliskan dalam Kisah Para Rasul 20:7, "Pada hari pertama dalam minggu itu, ketika kami berkumpul untuk memecah-mecahkan roti, Paulus berbicara dengan saudara-saudara di situ, karena ia bermaksud untuk berangkat pada keesokan harinya. Pembicaraan itu berlangsung sampai tengah malam."

Perjamuan Tuhan dalam jemaat mula-mula adalah makan sebenarnya dengan arti simbolis, tapi kini kita menyebutnya dengan "perjamuan kudus" di mana kita makan secara simbolis dengan arti sebenarnya. Teladan kita Tuhan Yesus, ingatlah selalu bahwa untuk mengenang Dia, Ia memberikan perintah ini dalam perikop "Penetapan Perjamuan Malam", *The Last Supper* (Mrk. 14:22-25).¹⁵

¹³Simson, *Karakter Gereja Rumah: Gereja Rumah yang Mengubah Dunia*

¹⁴Wolfgang Simson, *4 Elemen Kerangka Jemaat Mula-mula*, diambil dari Internet:

<https://sites.google.com/site/simplechurchindonesia/wolfgang-simson>, diakses 16 Desember 2020

¹⁵Ibid.

Saling mengajar untuk taat

Dalam budaya Ibrani tujuan pengajaran bukanlah transfer ilmu melainkan memperlengkapi seseorang tentang bagaimana melakukan suatu hal tertentu dan untuk menjelaskan kenapa berbagai hal itu ada, kemudian untuk menolong orang lain supaya taat dan melayani Allah serta kehendakNya. Dalam Roma 1:5 dikatakan: “Dengan perantaraan-Nya kami menerima kasih karunia dan jabatan rasul untuk menuntun semua bangsa, supaya mereka percaya dan taat kepada nama-Nya.” Metode pengajaran yang asli sifatnya relasional yang dirancang untuk menghasilkan seorang murid Kristus melalui hati yang taat serta pelayanan yang sesuai dengan karunianya. Gaya pengajaran dapat berupa percakapan singkat (bukan khotbah), ilustrasi, ibarat dan berbagai kisah yang biasanya disertai dan ditegaskan dengan “anggukan dan gumaman tanda setuju” atau selaan sehat oleh pertanyaan dan suatu permintaan yang bersifat umum.

Inti pengajaran adalah kisah tentang Allah, diri kita, perjalanan sejarah bumi dan bagaimana kita menyesuaikan kisah kita dalam kisah-Nya (*His story*) sendiri. Dalam bahasa Yunani, kata yang sering diterjemahkan sebagai “berkhotbah” dalam Perjanjian Baru adalah *dialegomai* yang arti sebenarnya adalah mengadakan dialog antara sejumlah orang. Contohnya: Kisah Para Rasul 20:7,” Pada hari pertama dalam minggu itu, ketika kami berkumpul untuk memecah-mecahkan roti, Paulus berbicara (*dialegomai*) dengan saudara-saudara di situ, karena ia bermaksud untuk berangkat pada keesokan harinya. Pembicaraan itu berlangsung sampai tengah malam.” Pada saat itu pengajaran bersifat interaktif, dengan adanya tanya jawab, dinamis dan suasananya tidak menengangkan (mereka berkumpul, berbincang dan makan). Tujuan akhir dari pengajaran adalah menaati pengajaran, mendemonstrasikan melalui perubahan hidup dan mulai mengajar orang lain (Mat. 28:20).¹⁶

Saling membagi berkat materi dan rohani

Jemaat mula-mula memiliki kebiasaan dan salah satunya dicatat bahwa “Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa” (Kis. 2:42). Kata persekutuan di dalam ayat tersebut dalam bahasa aslinya adalah *koinonia* yang berarti partisipasi dan kontribusi (saling membagi apa yang dimiliki), dan hubungan yang intim. Oleh karena itu, dalam Kisah Para Rasul 2:44 dikatakan, “Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama.” Kata “bersama” berasal dari kata *koinos* yang artinya hampir sama dengan kata *koinonia* (Kis. 2:42).

Jemaat mula-mula mengekspresikan persekutuan dengan saling membagi berkat jasmani sebagaimana ada tertulis, “Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehat dan sejiwa, dan tidak seorang pun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama. Dan dengan kuasa yang besar rasul-rasul memberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus dan mereka semua hidup dalam kasih karunia yang melimpah-limpah. Sebab, tidak ada

¹⁶ Ibid.

seorang pun yang berkekurangan di antara mereka; karena semua orang yang mempunyai tanah atau rumah, menjual kepunyaannya itu, dan hasil penjualan itu mereka bawa dan mereka letakkan di depan kaki rasul-rasul; lalu dibagi-bagikan kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya (Kis. 4:32-35), dan juga berkat rohani.” Jadi, bagaimana sekarang, saudara-saudara? Bilamana kamu berkumpul, hendaklah tiap-tiap orang mempersembahkan sesuatu: yang seorang mazmur, yang lain pengajaran, atau pernyataan Allah, atau karunia bahasa roh, atau karunia untuk menafsirkan bahasa roh, tetapi semuanya itu harus dipergunakan untuk membangun” (1Kor. 14:26). Begitu pula di dalam Efesus 5:19, ”...dan berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati.”

Bagaimana mungkin mereka menghidupi pola kehidupan seperti itu? Jemaat mula-mula percaya kepada Yesus, sebagai Tuhan dan Raja mereka, mereka bukan lagi milik mereka sendiri melainkan milik Raja di atas segala raja, termasuk milik kepunyaan yang ada pada mereka.¹⁷

Berdoa bersama

Doa merupakan detak jantung hubungan antara anak-anak Allah dengan Bapa di sorga. Dalam Kisah Para Rasul 2:42 dinyatakan, ” Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.” Doa merupakan komunikasi dua arah, bukan doa searah saja dimana kita yang banyak berbicara mengajukan petisi dan sebelum Tuhan menjawab kita sudah berkata, ”Amien.” Allah pun ingin berbicara pada kita baik melalui pembacaan Alkitab (Ia mengingatkan kita sebuah ayat dari Alkitab), melalui anak Tuhan lainnya, bahasa roh yang ditafsirkan, mereka yang memiliki jawatan kenabian, melalui mimpi atau penglihatan bahkan dapat saja Tuhan mengutus malaikatNya untuk menyampaikan suatu pesan khusus.

Jemaat mula-mula yang bertemu di rumah tidak memiliki agenda atau liturgi pertemuan. Roh Kudus merupakan pemprakarsa agenda atau liturgi dalam pertemuan ibadah. Ketika jemaat tidak tahu lagi apa yang harus mereka kerjakan, mereka pun akan berdoa sampai Allah menyatakan isi hatiNya. Jemaat mula-mula yang bertemu di rumah merupakan keluarga rohani di mana seharusnya menjadi tempat paling aman untuk membuka diri, kita dapat mempertanggungjawabkan tingkah laku, termasuk saling mengaku dosa. ”Karena itu hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh. Doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya” (Yak. 5:16).

Pengakuan dosa seharusnya menjadi bagian dari gaya hidup doa kita sebagaimana Tuhan Yesus pun mengajarkan kita akan hal ini, ”...dan ampunilah kami akan dosa kami, sebab kami pun mengampuni setiap orang yang bersalah kepada kami; dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan” (Luk. 11:4).¹⁸ Dari pembahasan mengenai gereja rumah diatas, gereja rumah yang dimaksud oleh penulis adalah gereja rumah yang diselenggarakan di rumah yang isinya adalah keluarga, keempat hal di atas menjadi landasan

¹⁷Ibid.

¹⁸Ibid.

bagi pelaksanaan gereja rumah di dalam keluarga. Keluarga menjadi inti dan kekuatan dari gereja rumah yang dimaksud, di mana orang tua atau kepala keluarga melakukan fungsinya sebagai imam. Gereja rumah yang dimaksud adalah ibadah yang diselenggarakan di rumah dengan membangun *christian faith formation*¹⁹ seperti yang ditulis dalam Efesus 3:16-19, sebagai doa Paulus, di mana dalam membangun *Christian faith formation*; ini yang perlu diaktifkan adalah fungsi kepala keluarga di rumah sebagai imam.

KESIMPULAN

Berkaca dari apa yang dilakukan Paulus atau jemaat mula-mula di dalam Kisah Para Rasul, maka rumah menjadi tempat mereka beribadah dan sekaligus bermisi. Fungsi dan manfaat yang dapat diwujudkan dari praktik gereja rumah adalah kegerakan-kegerakan misi. Dan hal itu dapat diterapkan dalam konteks masa kini, di mana orang Kristen “dipaksa” oleh keadaannya untuk beribadah di rumah. Gereja rumah menjadi satu tawaran dan sekaligus strategi yang dibangun oleh gereja itu sendiri untuk, pertama-tama, memperkuat sendi kehidupan iman keluarga Kristen, lalu, dapat menjangkau orang-orang yang dapat dihadirkan di “rumah” orang percaya. Dalam konteks era digital saat ini, di mana gereja saat ini tercipta secara *virtual* melalui ibadah-ibadah digital, setidaknya telah menjadi sebuah perluasan Kerajaan Allah yang tidak lagi dibatasi oleh batas *territorial* dan geografis, karena teknologi internet telah menghadirkan kebebasan untuk mengekspresikan bentuk pelayanan yang ingin dibangun dan disajikan bagi masyarakat digital saat ini.

Dunia di era digital sekarang ini telah menghadirkan masyarakat yang sangat familiar dengan gadget sehingga konsumsi sehari-hari adalah apa yang disajikan di dunia maya. Ibadah-ibadah *live streaming* di satu sisi telah menjadi semacam opsi bagi setiap orang untuk memilih akan beribadah seperti apa dan berkiiblat ke mana. Teknologi memungkinkan anggota jemaat untuk meningkatkan kualitas pengalaman pemuridan mereka di gereja. Dan tentu, semua ini hanyalah sarana untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pemuridan masa kini. Perhatian utama yang senantiasa menjadi awasan adalah, bahwa seluk-beluk teknologi-komunikasi digital ini bukanlah tujuan utama, melainkan sekadar untuk memungkinkan panggilan gereja dan konteks berteologi di era teknologi digital ini.

Penerapan gereja rumah yang mengaktifkan fungsi orang tua atau kepala keluarga sebagai imam yang dimulai dari masa pandemi Covid-19 ini, kiranya dapat terus dikembangkan demi meningkatkan pertumbuhan gereja yang sehat dan signifikan, sehingga menjadi cikal bakal "*gereja virtual*" yang kuat.

REFERENSI

Cranston, Celeste. *The Digital Transformation of the Church: Faith Formation and Technology*, <https://digitalcommons.spu.edu/churchdxrepository>, diakses tanggal 17 Desember 2020

¹⁹Celeste Cranston, *The Digital Transformation of the Church: Faith Formation and Technology*, diambil dari Internet: <https://digitalcommons.spu.edu/churchdxrepository>, diakses 17 Desember 2020

- Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.
- Editors, History.com. *Black Death*. <https://www.history.com/topics/middle-ages/black-death>, diakses tanggal 16 Desember 2020
- Katz, Arthur "Art". https://en.wikipedia.org/wiki/Arthur_Katz, diakses 16 Desember 2020.
- Siahaan, Harls Evan. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.
- Sinaga, Joshua M. *Gereja Virtual*. <https://ebahana.com/serba-serbi/artikel/pdt-dr-joshua-m-sinaga-gereja-virtual/>, diakses 15 Desember, 2020
- Simson, Wolfgang. *Karakter Gereja Rumah*, Gereja Rumah yang Mengubah Dunia, Metanoia, Jakarta, 2003
- Simson, Wolfgang. *4 Elemen Kerangka Jemaat Mula-mula*. <https://sites.google.com/site/simplechurchindonesia/wolfgang-simson>, diakses tanggal 16 Desember 2020
- Stedzer, Ed. <https://www.christianitytoday.com/edstetzer/2014/october/3-ways-technology-enables-mission-of-church>. diakses 18 Desember 2020.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring Tua Togatorop, and Handreas Hartono. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/166>.